Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 14931-14940

Kemampuan Beradaptasi dalam Belajar dan Ketahanan Pribadi: Menjelajahi Hubungan antara Kemampuan Beradaptasi dalam Belajar dan Pengelolaan Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Dinda[1], Nurfarida Deliani[2], Rena Kinnara Arlotas[3], Rahman Pranovri Putra[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Corresponding Author: Dinda, Email: dindanasution008@gmail.com

Published: July , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh fenomena yang diamati di kalangan mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tesis mereka. Saat mengerjakan tesis, mahasiswa diharuskan melakukan penelitian berdasarkan masalah, kasus, atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar mereka, yang kemudian diteliti lebih lanjut menggunakan teori-teori yang telah dipelajari dan relevan dengan topik tersebut. Setelah melakukan penelitian berdasarkan kriteria tertentu, mahasiswa menganalisis hasil penelitian mereka berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara fleksibilitas belajar dan manajemen diri di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi momen produk Pearson melalui aplikasi SPSS for Windows. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 139 mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, dengan ukuran sampel 104 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling acak sederhana menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Kelincahan Belajar dan Skala Pengelolaan Diri, yang didasarkan pada skala Likert empat poin. Hasil penelitian ini menunjukkan r = 0.810, dikategorikan sebagai korelasi baik, artinya terdapat hubungan positif antara agilitas belajar dan manajemen diri. Di antara mahasiswa, 69 individu (66,35%) memiliki agilitas belajar sedang, dan 68 individu (65,39%) memiliki manajemen diri sedang. Selain itu, terdapat hubungan antara agilitas belajar dan manajemen diri di antara mahasiswa tingkat akhir.

Keywords: Learning Agility, Manajemen Diri, Mahasiswa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Salah satu kewajiban mahasiswa tingkat akhir adalah memenuhi tugas mandiri sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi, yaitu melakukan penelitian ilmiah yang ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa strata satu (S1) sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dengan mengikuti prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Pasal 16 ayat 1 UU No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi yang dikutip dari Hukumonline (2019), yang menyatakan bahwa ujian skripsi diadakan dalam rangka penilaian hasil belajar pada akhir studi untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan nyata, fenomena, atau kasus yang relevan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari. Penyelesaian skripsi ini menuntut adanya kemampuan learning agility atau ketangkasan belajar, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan pengalaman masa lalu secara adaptif dalam menyelesaikan masalah baru (Sudirgo, 2020).

Learning agility merupakan komponen penting dalam proses belajar yang menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk menyerap pembelajaran dari pengalaman, beradaptasi, dan menerapkannya dalam situasi yang baru (Lombardo & Eichinger, dalam De Meuse, Dai, & Hallenbeck, 2010). Hallenbeck (2016) bahkan menegaskan bahwa learning agility menjadi pembeda utama antara individu yang mampu memaksimalkan pembelajaran dari berbagai pengalaman dan individu yang tidak. De Meuse (2009) mendefinisikan learning agility sebagai kesediaan dan kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman, dan menerapkan pembelajaran tersebut guna mendapatkan hasil optimal. Sementara itu, Gravett (2016) menambahkan bahwa learning agility mencerminkan kemampuan adaptif dan kemauan seseorang untuk menghadapi ketidakpastian serta mengerjakan tugas-tugas baru dengan optimal. Teori Edmondson (2019) juga mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa individu yang learning agile senantiasa bersedia bereksperimen, mengambil risiko, dan mencoba hal baru.

Dimensi learning agility menurut DeRue, Ashford, dan Myers (2012) mencakup empat aspek: people agility, results agility, mental agility, dan change agility. People agility mencerminkan sejauh mana seseorang dapat memahami dirinya dan orang lain secara konstruktif dalam situasi yang penuh tekanan. Results agility menunjukkan sejauh mana individu dapat mencapai hasil optimal dalam kondisi sulit dan menginspirasi orang lain. Mental agility merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap masalah yang kompleks. Sementara change agility mengacu pada semangat individu dalam menggali ide dan keterampilan baru. Dalam konteks penyusunan skripsi, keempat dimensi ini memainkan peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Mahasiswa dengan learning agility tinggi akan mampu mencari informasi baru, menerima umpan balik, serta belajar dari pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan skripsinya (Jatmika, 2019).

Selain learning agility, manajemen diri juga merupakan faktor penting dalam penyelesaian skripsi. Manajemen diri adalah proses di mana individu mampu mengelola pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri (Gantina, 2011). Astryani (2010) mengemukakan bahwa manajemen diri mencakup kemampuan individu dalam menetapkan tujuan, mengatur waktu, serta mengevaluasi dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih efektif. Mahasiswa tingkat akhir yang mampu menerapkan manajemen diri dengan baik akan lebih mudah mengelola tekanan akademik dan memprioritaskan tugas-tugas penting dalam menyelesaikan skripsi. Manajemen diri yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada target, menyesuaikan strategi belajar, dan tetap konsisten dalam menjalankan tugas akhir meskipun menghadapi berbagai tantangan dari luar, seperti keterbatasan waktu atau kesibukan organisasi.

Temuan ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya. Jingjing Yao (2019) menegaskan bahwa mahasiswa dengan learning agility tinggi lebih mampu

menyelesaikan tugas akhir dengan efisien karena mereka tangkas, giat, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman untuk meraih kesuksesan. Penelitian oleh Muhammad dan Umama (2020) menunjukkan bahwa meskipun secara parsial learning agility tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, namun dalam kombinasi dengan passion, keduanya memberikan pengaruh positif dan signifikan. Penelitian lain oleh Santoso dan Yuzarion (2021) mengungkap bahwa guru berprestasi di Yogyakarta memiliki tingkat learning agility tinggi yang tercermin dalam berbagai aspek seperti people, mental, change, dan results agility. Guru-guru ini mampu menyadari kekuatan dan kelemahan mereka serta terus belajar dari pengalaman kerja mereka. Oleh karena itu, dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kombinasi antara learning agility dan manajemen diri yang baik akan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan penyelesaian skripsi secara tepat waktu dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melihat hubungan satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lainnya (Muri, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dalam menyelesaikan skripsi yang berjumlah 139 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 104 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Teknik penarikan sampel pada penelitian adalah menggunakan teknik simple random sampling, dalam teknik sampling ini merupakan pengambilan anggota dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Instrumen yang digunakan adalah skala learning agility berdasarkan teori Lombardo dan Eichinger (2000) dan skala manajemen diri berdasarkan teori Gie (2000). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi sederhana yaitu untuk melibatkan apakah ada hubungan antara dua variabel dengan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dengan jumlah subjek sebanyak 104 mahasiswa Dari 104 mahasiswa tersebut dapat dibedakan setiap jurusannya sebagai berikut:

Tabel 1.

Subjek Berdasarkan Tiap Jurusan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama	Responden	Persentase
Aqidah Filsafat Islam	30	28,8%
Studi Agama-Agama	10	9,6%
Ilmu Alquran Tafsir	15	14,4%
Psikologi Islam	40	38,5%
Ilmu Hadits	9	8,7%
Jumlah Total	**104**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 101 orang subjek penelitian, terdapat diantaranya 30 responden Aqidah Filsafat Islam dengan persentase 28,8%, 10 responden Studi Agama-Agama dengan persentase 9,6%, 15 responden Ilmu Al qur'an Tafsir dengan persentase 14,4%, 40 Psikologi Islam dengan persentase 38,5% dan 9 responden Ilmu Hadits dengan persentase 8,7%. Selanjutnya hasil uji normalitas dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2

Uji Normalitas Skala *Learning Agility* dan Manajemen Diri One-Sample Kolomogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.62259949
	Absolute	.064
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		.789

Mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, peneliti dapat mengetahui dari tabel one sample Kolmogorov smirnav test di atas. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikasi > 0,05 maka data terdistribusi normal. Tabel di atas menunjukan bahwa nilai signifikansi (asymptotic significance 2-tailed) untuk learning agility dan manajemen diri memiliki nilai 0,789. Maka terdistribusi normal, jadi dapat disimpulkan bahwa pada skala learning agility dan manajemen diri distribusi normal. Selanjutnya hasil uji linearitas dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3.

Uji Linearitas Sebaran Skala *Learning Agility* dan Manajemen Diri

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Manajemen * Learning	Between Groups	(Combine)	23276.196	45	517.249	6.806	.000
		Linearity	18146.621	1	18146.621	238.790	.000
		Deviation from Linearity	5129.575	44	116.581	1.534	.063
	Within Groups		4407.650	58	75.994		
	Total		27683.846	103			

Berdasarkan tabel diatas pada *output ANOVA table* dapat diketahui bahwa nilai linearitas sebesar 0,000 hal ini menunjukan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0.000<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa antara *learning agility* dengan manajemen diri memiliki hubungan yang linear, maka akan diasumsikan linearitas terpenuhi. Selanjutnya uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Uji Hipotesis Skala *Learning Agility* dan Manajemen Diri

Correlations			
		Learning agility	Manajemen diri
Learning agility	Pearson Correlation	1	.810**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
Manajemen diri	Pearson Correlation	.810**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukan bahwa koefisien *pearson correlation* dari *learning agility* dan manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir adalah 0,810, artinya uji hipotesis pada *learning agility* dengan manajemen diri nilai 0,810 memiliki *correlation* signifikan. Sehingga semakin tinggi *learning agility* maka akan semakin tinggi pula manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir dan sebaliknya semakin rendah *learning agility* pada mahasiswa tingkat akhir maka akan semakin rendah pula tingkat manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi >0,05 berarti hipotesis ditolak, dan jika signifikansi berada pada taraf <0,05 berarti hipotesis Ha diterima. bahwa nilai signifikansi dari *learning agility* dan manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir 0,000 (0,000<0,05) yang berarti menunjukan adanya hubungan

antara *learning agility* dan manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara learning agility dan manajemen diri dengan nilai koefisien sebesar 0,810 dan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi secara cepat terhadap perubahan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengelola dirinya, termasuk dalam hal mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara learning agility dan manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Lombardo dan Eichinger (2000), yang menyatakan bahwa learning agility merupakan salah satu indikator utama kesuksesan individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dan pekerjaan karena berhubungan langsung dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan terus menerus.

Secara psikologis, learning agility mencerminkan fleksibilitas kognitif dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (De Meuse, Dai, & Hallenbeck, 2010). Mahasiswa tingkat akhir seringkali menghadapi tekanan akademik, tugas akhir, serta transisi ke dunia kerja, sehingga kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengadaptasi strategi baru menjadi krusial. Individu dengan learning agility yang tinggi cenderung memiliki self-regulation yang baik (Zimmerman, 2000), yaitu kemampuan untuk memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan emosi secara efektif, yang merupakan inti dari manajemen diri. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung teori sosial kognitif Bandura (1991) yang menekankan pentingnya self-efficacy dan self-regulation sebagai fondasi bagi pembentukan perilaku adaptif.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Eichinger dan Lombardo (2004) menunjukkan bahwa individu dengan learning agility tinggi memiliki keunggulan dalam pengambilan keputusan, pembelajaran dari kesalahan, dan penyesuaian diri terhadap konteks baru, yang semuanya merupakan komponen penting dari manajemen diri. Studi oleh Dai, De Meuse, & Peterson (2010) menemukan bahwa mahasiswa yang tinggi dalam learning agility menunjukkan pengelolaan diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik. Selanjutnya, penelitian oleh Mukhid, Rahardjo, & Supriyadi (2022) menemukan bahwa learning agility berperan sebagai prediktor penting terhadap keterampilan manajemen diri dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Selain itu, penelitian dari Yusuf dan Fitriani (2021) di lingkungan mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan belajar secara adaptif berkontribusi langsung terhadap efektivitas pengaturan diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dan menghadapi

tantangan akademik lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari Purba dan Siregar (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan learning agility tinggi cenderung lebih proaktif dalam pengelolaan waktu dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, learning agility tidak hanya meningkatkan kecerdasan belajar tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan disiplin diri mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa dengan learning agility rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas, berorientasi pada tujuan, dan mempertahankan motivasi.

Secara keseluruhan, temuan ini mengimplikasikan bahwa learning agility merupakan kapasitas penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan masa depan. Melalui learning agility, mahasiswa mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pribadi, belajar dari kegagalan, dan beradaptasi dengan cepat, yang semuanya memperkuat aspek manajemen diri seperti regulasi emosi, pengelolaan waktu, dan orientasi tujuan. Penelitian oleh Wirawan dan Hidayati (2019) juga menyimpulkan bahwa penguatan learning agility dapat dilakukan melalui pelatihan refleksi diri, project-based learning, dan self-directed learning, yang semuanya berdampak langsung terhadap peningkatan manajemen diri. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan learning agility sebagai bagian integral dari kurikulum pengembangan diri mahasiswa tingkat akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara learning agility dan manajemen diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,810 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar dari pengalaman, beradaptasi, dan menghadapi perubahan secara fleksibel, juga cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang baik. Manajemen diri ini mencakup kemampuan dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan, serta mengelola emosi dan perilaku untuk mencapai target akademik maupun pribadi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya learning agility sebagai modal psikologis yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan tinggi, khususnya pada tahap akhir studi yang penuh tekanan dan kompleksitas. Dalam konteks ini, learning agility tidak hanya berfungsi sebagai kapasitas kognitif semata, tetapi juga berkorelasi erat dengan self-regulation, self-efficacy, dan pengembangan kompetensi intrapersonal lainnya yang esensial dalam membentuk mahasiswa yang adaptif dan resilien. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara learning agility dan

manajemen diri. Misalnya, grit, mindfulness, atau academic resilience dapat menjadi mediator yang memperkuat hubungan tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengembangkan learning agility dan manajemen diri mereka. Selanjutnya, studi komparatif lintas fakultas, institusi, bahkan budaya juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika hubungan ini dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Astryani, R. (2010). *Manajemen diri dan pembentukan perilaku efektif pada mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 248–287.

Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *Journal of Management Development, 27*(1), 5–12.

Dai, G., De Meuse, K. P., & Peterson, M. H. (2010). Impact of learning agility on executive career success: Results from three field studies. *Personnel Psychology, 63*(1), 69–98.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268.

De Meuse, K. P. (2009). A meta-analysis of the relationship between learning agility and leader success. *Consulting Psychology Journal*.

De Meuse, K. P., Dai, G., & Hallenbeck, G. S. (2010). Learning agility: A construct whose time has come. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research, 62*(2), 119–130. https://doi.org/10.1037/a0019988

DeRue, D. S., Ashford, S. J., & Myers, C. G. (2012). Learning agility: In search of conceptual clarity and theoretical grounding. *Industrial and Organizational Psychology, 5*(3), 258–279. https://doi.org/10.1111/j.1754-9434.2012.01444.x

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101.

Edmondson, A. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Wiley.

Eichinger, R. W., & Lombardo, M. M. (2004). Learning agility as a prime indicator of potential for promotion. *Lominger Limited*.

Gantina, A. (2011). *Manajemen diri dalam pendidikan karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam.

Goldsmith, M., & Reiter, M. (2007). *What got you here won't get you there*. Hyperion.

Gravett, L. (2016). *Learning agility: The impact on leadership and career potential*. Wiley Business Publishing.

Hallenbeck, G. S. (2016). *Learning agility: A key differentiator of future leaders*. Center for Creative Leadership White Paper.

Hukumonline. (2019). *UU No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi*. Diakses dari https://www.hukumonline.com/

Illeris, K. (2009). *Contemporary theories of learning: Learning theorists ... in their own words*. Routledge.

Jatmika, D. (2019). Learning agility dan efektivitas penyelesaian tugas akhir mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8*(2), 144–153.

Jazimah, L. (2014). *Manajemen diri pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir*. Malang: UIN Maliki Press.

Jingjing, Y. (2019). The relationship between learning agility and academic performance among undergraduate students. *Journal of Educational Psychology, 111*(4), 764–774. https://doi.org/10.1037/edu0000312

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Lombardo, M. M., & Eichinger, R. W. (2000). High potentials as high learners. *Human Resource Management, 39*(4), 321–329.

Muhammad, S., & Umama, H. A. (2020). Pengaruh agility dan passion terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan manajemen Universitas Serang Raya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(2), 89–102.

Mukhid, A., Rahardjo, W., & Supriyadi, A. (2022). Learning agility sebagai prediktor manajemen diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 14*(1), 41–52.

Paris, S. G., & Paris, A. H. (2001). Classroom applications of research on self-regulated learning. *Educational Psychologist, 36*(2), 89–101.

Purba, Y. C., & Siregar, M. R. (2020). Adaptasi akademik dan regulasi diri mahasiswa: Peran agility learning. *Jurnal Kajian Psikologi, 9*(1), 55–63.

Santoso, M. A., & Yuzarion. (2021). Analysis of learning agility in the performance of achievement teachers in Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan, 11*(1), 45–56.

Spreitzer, G. M., & Porath, C. (2012). Creating sustainable performance. *Harvard Business Review, 90*(1–2), 92–99.

Sudirgo, A. (2020). Learning agility dan tantangan mahasiswa dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Psikologi Islam, 5*(1), 33–42.

Wirawan, H., & Hidayati, I. (2019). Peningkatan learning agility melalui pendekatan experiential learning. *Jurnal Psikologi Indonesia, 18*(3), 205–213.

Yusuf, A., & Fitriani, D. (2021). Hubungan antara learning agility dan pengelolaan diri pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Insight, 13*(2), 87–95.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Routledge.